

BAB II

PEMBEDAHAN DAN PENAFSIRAN QS. IBRAHIM (14) : 24 – 27 DARI BERBAGAI TAFSIR KONTEMPORER

A. Identifikasi Ayat

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ٢٥ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ
مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۚ ٢٦ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
٢٧

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. Ibrahim ayat 24)

Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim ayat 25)

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS. Ibrahim ayat 26)

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim ayat 27)

Surah Ibrahim merupakan surah ke-14 dalam Alquran mushaf utsmani yang berjumlah 52 ayat. Diberi nama Surah Ibrahim, diambil dari kisah singkat Nabi Ibrahim dari ayat 35-40. Surah ini juga tergolong surah makkiyah, yaitu surah yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ sebelum berhijrah ke Yatsrib. Ada 12 surah yang diperselisihkan oleh ulama kedudukannya antara makkiyah dan madaniyah, yaitu 1) Al-Fatihah; 2) Ar-Ra'd; 3) Ar-Rahman; 4) Ash-Shaff; 5) At-Taghaabun; 6) Al-Muthaffifin; 7) Al-Qadr; 8) Al-Bayyinah; 9) Al-Zalzalah; 10) Al-Ikhlash; 11) Al-Falaq; 12) An-Nas.¹ Bukti kuat

¹ Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Alquran*, Terj. Drs. Mudzakkir AS., (Bogor: Litera Antarnusa) hlm.

lainnya bahwa surah Ibrahim merupakan surah Makkiah karena dimulai dengan huruf Alif Lam Ra. Jadi, jelas bahwa ayat yang dikaji merupakan surah makkiah tanpa harus khawatir kedudukannya.

Adapun ayat yang dibahas adalah QS. Ibrahim : 24-27 yang berada di posisi sebelah kiri paling bawah halaman 258 dan posisi sebelah kanan paling atas halaman 259 pada Alquran mushaf utsmani. Ayat tersebut juga dibuka dengan kata *alam tara* (الم تر) yang berarti menuntut seorang pembaca tentang penglihatannya atau pengetahuannya terhadap sesuatu yang akan disampaikan pada ayat tersebut.

B. Makna Mufrodad dan Terjemahan

Halaman 259

25

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

setiap makanannya/buahnya (pohon itu)memberikan Allah dan membuat Tuhannya dengan ijin masa/musim agar mereka bagi manusia perumpamaan-perumpamaan mereka ingat/mengambil pelajaran

(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu inqat.

27

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

dengan ucapan beriman orang-orang yang Allah meneguhkan akhirat dan di dunia kehidupan dalam tetap teguh dan berbuat orang-orang yang zalim Allah dan menyesatkan Dia kehendaki apa Allah

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Allah membuat bagaimana kamu perhatikan tidakkah yang baik seperti pohon yang baik kalimat perumpamaan langit di dan cabangnya kokoh akarnya

Tidaklah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit,

26

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

jelek seperti pohon jelek kalimat dan perumpamaan baginya tidak ada bumi atas permukaan dari dicabut ketetapan/tegak dari

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.

Ada beberapa mufradat yang penting untuk dijelaskan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya *Al-Maraghi*², yaitu:

- الْمَثَلُ - *Al-Masal* : Perkataan tentang sesuatu yang diumpamakan dengan perkataan tentang sesuatu yang lain, karena antara keduanya terdapat keserupaan, dan perkataan pertama diperjelas dengan perkataan kedua, agar dengan perkataan kedua itu terbukalah keadaan perkataan pertama secara sempurna.
- ثَابِتٌ - *Sābit* : Tetap dengan akar-akarnya di bumi
- فِي السَّمَاءِ - *Fī al-samā'* : Arah atas
- تُؤْتِي أُكْلَهَا - *Tu'tī ukulāhā* : Memberikan buahnya
- بِإِذْنِ رَبِّهَا - *Bi izni rabbihā* : Dengan kehendak penciptanya
- إِنْجُسَّتْ - *Ijtuṣṣat* : Bangkainya dicabut
- الْقَرَارِ - *Al-qarār* : Tetap
- الْقَوْلِ الثَّابِتِ - *Al-qauli al-sābit* : Perkataan yang tetap di sisi mereka dan melekat di dalam hati mereka

Adapun beberapa penjelasan mengenai irab dan balaghah menurut Wahbah AL-Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Al-Munir*³, yaitu:

- Kata *kalimah ṭayyibah* menjadi *badal* dari kata *maṣalan* atau sebagai penjelas pada ayat 24. Begitupun kata *kalimah khabīshah* juga merupakan *badal* dari kata *maṣalu* atau sebagai penjelas pada ayat 26.
- Kata *syajarah ṭayyibah* menjadi sifat untuk kata *kalimah ṭayyibah* atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni *hiya kasyajaratin*. Begitupun kata *syajarah khabīshah* juga merupakan sifat untuk kata *kalimah khabīshah* atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni *hiya kasyajaratin*.

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk., (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), hlm.276

³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj Terj. (jilid 7)*, (Jakarta, Gema Insani, 2015) hlm. 233

- أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا Kalimat ini bertujuan untuk menarik rasa heran dan takjub kepada keadaan dua golongan, yaitu golongan berbahagia dan yang celaka.
- (كَلِمَةً خَبِيثَةً كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ) dan (كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ). Masing-masing dari dua kalimat ini merupakan bentuk *tasybih mursal mujmal*.
- (طَيِّبَةً) dan (خَبِيثَةً). Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*⁴.
- (أَصْلُهَا) dan (فَرْعُهَا). Di antara kedua kata ini juga terdapat *ath-Thibaaq*.

C. Makna Ijmali QS. Ibrahim (14) : 24-27 (*Tasybih*)

1. Pengertian Tasybih

Secara etimologi, kata ‘*tasybih*’ merupakan isim masdar tadi lafadz *تَشْبِيهَا – يَشْبَهُ – يَشْبَهُ* berarti menyerupakan (sesuatu dengan sesuatu yang lain).⁵

Sedangkan secara terminologi, tasybih sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab al-Balaghah al-Wadiah diartikan sebagai berikut:⁶

بَيَانُ أَنَّ شَيْئًا أَوْ أَشْيَاءَ شَارَكَتْ غَيْرَهَا فِي صِفَةٍ أَوْ أَكْثَرَ، بِأَدَاةٍ هِيَ الْكَافُ أَوْ نَحْوَهَا مَلْفُوظَةً أَوْ مَلْحُوظَةً

Artinya: ‘‘Penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf kaf atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat.’’

Dan dalam kitab Jauharul Maknun dijelaskan bahwa pengertian tasybih adalah sebagai berikut:⁷

تَشْبِيهُنَا دَلَالَةً عَلَى اشْتِرَاكِكَ أَمْرَيْنِ فِي مَعْنَى بَالَةٍ أَتَاكَ

⁴ Ath-Thiibaaq merupakan salah satu disiplin dari Ilmu Badi’. Ath-Thiibaaq yaitu mengumpulkan dua lafaz yang berhadapan karena, 1) berlawanan, seperti hitam dan putih; 2) sebaliknya, seperti ada dan tiada, 3) ‘adam wamalakah, seperti melihat dan buta.

⁵ Lihat di *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Jeddah : Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2011), Cet. 5, hlm. 490.

⁶ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, (Jakarta : Raudhah Press, 2007), hlm. 25.

⁷ Abdurrahman al-Ahdhori, *Jauharul Maknun*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 87.

Artinya: Tasybih menurut kita ulama ahli Bayan, ialah lafadz yang menunjukkan kepada berserikatnya dua perkara (musyabbah dan musyabbah bih) pada suatu makna (wajah syabah) dengan alat yang datang kepadamu (adat).

2. Rukun-rukun Tasybih

Al-Hasyimy dalam kitabnya *Jawahir al-Balaghah* menyebutkan rukun-rukun atau unsur-unsur yang ada dalam tasybih yaitu sebagai berikut:⁸

أركان التشبيه أربعة:



- المشبه : هو الأمر الذي يراد إلحاقه بغيره.
- والمشبه به : الأمر الذي يلحق به المشبه.
- ووجه تاشبه : هو الوصف تامشترك بين الطرفين.
- وأداة التشبيه : هي اللفظ الذي يدل على تاشبيه.

- Musyabbah adalah sesuatu yang diserupakan.
- Musyabbah bih adalah sesuatu yang diserupakan dengannya.
- Wajh syabbah adalah sifat atau aspek kesamaan yang ada pada kedua unsur tersebut yaitu musyabbah dan musyabbah bih.
- Adat tasybih adalah lafadz yang digunakan untuk menunjukkan tasybih

Contoh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

<u>علمك</u>	<u>ك</u>	<u>البحر</u>	<u>سعة</u>
المشبه	أداة	المشبه به	وجه الشبه
Ilmumu	laksana	lautan	luasnya

Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah bahwa baik wajh syabah maupun adat tasybih terkadang disebutkan dan adakalanya juga dibuang salah satunya sebagaimana akan dijelaskan nanti.

⁸ Ahmad al-Hasyimy, *Jawahir al-Balaghah*, (Kairo : Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2012), hlm. 260.

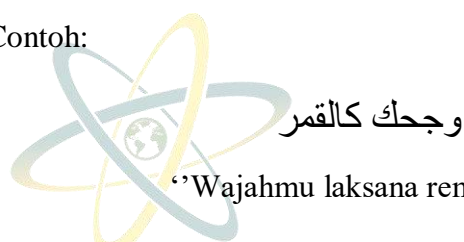
3. Pembagian Tasybih

a) Macam-macam Tasybih Ditinjau dari *Tharfain*-nya

Pembagian tasybih ditinjau dari *musyabbah* dan *musyabbah bih* sangat banyak dan dibagi ke dalam beberapa macam, yaitu:

- Berdasarkan mufrod dan murakkab-nya lafadz *tharfain*-nya⁹
 - *Mufradāni*, adalah tasybih yang *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya berbentuk *mufrod*.

Contoh:



- *Murakkabāni*, adalah tasybih yang *musyabbah* dan *musayabbah bih* nya berbentuk *murakkab*.

Contoh:

كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ

“kalimat baik seperti pohon baik”

- *Mukhtalifāni*, adalah tasybih yang *musyabbah*-nya berbentuk *mufrod* dan *musyabbah bih*-nya berbentuk *murakkab*. Dan sebaliknya, *musyabbah*-nya berbentuk *murakkab* dan *musyabbah bih*-nya berbentuk *mufrod*.

Contoh:

الماء الملح كالسم

“Air yang asin itu bak racun”

⁹ Ahmad al-Hasyimy, *Jawahir al-Balaghah*, hlm. 263 - 264

- Berdasarkan jumlah *tharfain*-nya.¹⁰
 - *Tasybih Malfuf*, adalah mendatangkan beberapa *musyabbah* dengan sistem *athaf*, lalu *musyabbah bih*-nya pun begitu pula.

Contoh:

زَيْدٌ وَ عُمَرُ كَالشَّمْسِ وَ الْقَمَرِ

“Zain dan Umar seperti matahari dan bulan”

- *Tasybih Mafruf*, adalah mendatangkan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya, lalu datang *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya lagi.
- *Tasybih Taswiyah*, adalah *musyabbah*-nya *ta'addud* (banyak), sedangkan *musyabbah bih*-nya hanya satu.
- *Tasybih Jama'*, adalah *musyabbah*-nya hanya satu, sedangkan *musyabbah bih*-nya *ta'addud* (banyak) (kebalikan dari *tasybih taswiyah*).
- Berdasarkan sifat *tharfain*-nya.¹¹
 - *Hissiyyâni*, adalah *tasybih* yang *musyabbah*-nya berbentuk *mufrad* dan *musyabbah bih*-nya dapat dirasakan oleh panca indera.
 - *Aqliyâni*, adalah *tasybih* yang *musyabbah*-nya berbentuk *mufrad* dan *musyabbah bih*-nya dapat dinyatakan dengan akal.
 - *Mukhtalifâni*, adalah *tasybih* yang *musyabbah*-nya berbentuk *hissy* dan *musyabbah bih*-nya berbentuk *aqli*. Dan juga sebaliknya, *musyabbahnya* berbentuk *aqli* dan *musyabbah bih*-nya berbentuk *hissy*.

¹⁰ Abdurrahman al-Ahdhori., hlm 95 - 96

¹¹ Ahmad al-Hasyimy, *Jawahir al-Balaghah*, hlm. 262.

Contoh:

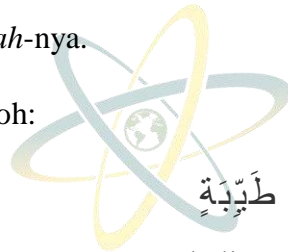
كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ

‘kalimat baik seperti pohon baik’

b) Macam-macam Tasybih Ditinjau dari *Wajh Syabah*-nya¹²

- *Tasybih Mufashal*, adalah tasybih yang disebutkan *wajh syabah*-nya.
- *Tasybih Mujmal*, adalah tasybih yang tidak disebutkan *wajh syabah*-nya.

Contoh:



كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ

‘kalimat baik seperti pohon baik’

- *Tasybih Tamtsîl*, adalah tasybih yang *wajh syabah*-nya berupa gambaran secara menyeluruh.
- *Tasybih Ghairu Tamtsîl*, adalah tasybih yang *wajh syabah*-nya bukan berupa gambaran secara menyeluruh. Atau bisa juga disebut sebagai *tasybih mufrad*.

c) Macam-macam Tasybih Ditinjau dari *Adat Syabah*-nya¹³

- *Tasybih Mursal*, adalah tasybih yang disebutkan *adat tasybih*-nya.

Contoh:

كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ

‘kalimat baik seperti pohon baik’

- *Tasybih Muakkad*, adalah tasybih yang tidak disebutkan *adat tasybih*-nya.

¹² Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, hlm. 30

¹³ Ahmad al-Hasyimy, *Jawahir al-Balaghah*, hlm. 286.

Selain macam-macam tasybih yang telah disebutkan sebelumnya, masih ada beberapa macam tasybih yang lain, yaitu:

- *Tasybih Baligh*, adalah tasybih yang *adat tasybih* dan *wajh syabah*-nya dibuang.¹⁴

Contoh:

السعة في علمك
المشبة المشبه به

- *Tasybih Dhimni*, adalah tasybih yang kedua *tharf*-nya tidak dirangkai dalam bentuk tasybih yang telah kita kenal, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat.¹⁵

Contoh:

من يَهْنُ يَسْهُلِ الْهَوَانُ عَلَيْهِ # ما لَجْرَحِ بِمِيتِ إِيْلَامِ

Barangsiapa yang merendah, maka akan mudah ia menanggung kehidupan. Luka bagi mayat tidak memberikan rasa sakit.

- *Tasybih Maqlub*, adalah menjadikan *musyabbah* sebagai *musyabbah* *bih* dengan mendakwakan bahwa titik keserupaannya lebih kuat pada *musyabbah*.¹⁶

Contoh:

كَأَنَّ سَنَاهَا بِالْعَشِيِّ لَصُبْحَهَا # تَبَسُّمُ عَيْسَى حِينَ يَلْفِظُ بِالْوَعْدِ

Seakan-akan cahaya awan di sore hari sampai menjelang pagi itu adalah senyuman Isa ketika mengucapkan janji.

¹⁴ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, , *Al-Balaghah al-Wadhihah*, hlm. 30.

¹⁵ Ahmad al-Hasyimy, *Jawahir al-Balaghah*, hlm. 286.

¹⁶ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, , *Al-Balaghah al-Wadhihah*, hlm. 66

4. Faedah Tasybih

Adapun faedah dari penggunaan tasybih di antaranya adalah:¹⁷

- a) Menjelaskan keadaan atau sifat *musyabbah*, yakni jika *musyabbah* tidak diketahui sifatnya sebelum ada tasybih yang menjelaskannya.
- b) Menjelaskan kemungkinan terjadinya sesuatu pada *musyabbah*, yaitu tatkala ada sesuatu yang aneh disandarkan pada *musyabbah*, keanehan itu tidak akan diketahui jika tidak disebutkan pada kasus lain pula.
- c) Menjelaskan ukuran, kekuatan dan kelemahan *musyabbah*, yakni apabila *musyabbah* sudah diketahui keadaannya secara global, dan tasybih digunakan untuk memperinci keadaannya.
- d) Mempertegas keadaan *musyabbah*, yakni apabila sesuatu yang disandarkan kepada *musyabbah* membutuhkan penegasan.
- e) Memuji dan memperindah *musyabbah*.
- f) Mencela dan menjelekkan *musyabbah*.
- g) Mementingkan *musyabbah* bih-nya.
- h) Menyangka *musyabbah* lebih unggul dari *musyabbah* bih-nya.

5. Pembahasan Tasybih QS. Ibrahim (14) : 24-27

Sebagaimana yang dijelaskan mengenai tasybih, jika dianalisis ayat tersebut akan didapati beberapa tasybih yang terdapat di dalamnya. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menganalisis unsur-unsur tasybih pada ayat tersebut:

<u>وجه الشبه</u>	<u>أداة التشبيه</u>	<u>المشبه به</u>	<u>المشبه</u>
-	ك	شَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ	كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ
-	ك	شَجَرَةٍ خَدِيثَةٍ	كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

¹⁷ Imam Akhdlori, *Jauhar Maknun, Terj.Moch. Anwar: Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982), hlm. 158-159.

Dari hasil tabel di atas dapat diuraikan bahwa firman Allah tersebut menjelaskan dua macam penyerupaan yaitu kalimat yang baik (sebagai *musyabbah*) dengan pohon yang baik (sebagai *musyabbah bih*) dan penyerupaan kalimat yang buruk dengan pohon yang buruk. Adapun *adat tasybih*-nya menggunakan huruf *kaf*, sedangkan *wajh syabbah*-nya tidak disebutkan (tersirat). Oleh karena itu tasybih pada ayat-ayat ini tergolong dalam *tasybih mursal mujmal*, jika ditinjau dari segi ada tidaknya adat tasybih dan wajah syabbah.

Jika ditinjau dari aspek *tharafain*-nya maka bisa diketahui bahwa tasybih tersebut adalah *tasybih mukhtalifain* karena tasybih yang *tharafain*-nya merupakan dua unsur yang berbeda. Dalam ayat tersebut *musyabbah*-nya merupakan unsur yang *'aqly* (karena tidak bisa dirasakan oleh panca indera) sedangkan *musyabbah bih*-nya bersifat *hissy* (karena bisa dirasakan oleh panca indera dalam hal ini indera yang memungkinkan untuk digunakan adalah indera peraba dan penglihat).

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah mengapa kalimat yang baik diserupakan dengan pohon yang baik dan mengapa kalimat yang buruk juga diserupakan dengan pohon yang buruk? Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab setelah ini.

D. Asbabun Nuzul QS. Ibrahim (14) : 24-27

Dalam tafsir Ibnu Katsir, surah Ibrahim ayat 24-27 memiliki *asbāb al-nuzul* yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dalam kitab Fathul Bari, HR. Bukhari No. 61 sebagai berikut:¹⁸

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ تُشْبِهُ -أَوْ: كَالرَّجُلِ - الْمُسْلِمِ، لَا يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا [وَلَا وَلَا وَلَا] تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ". قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، فَلَمَّا لَمْ يَقُولُوا شَيْئًا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هِيَ النَّخْلَةُ". فَلَمَّا قُمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ: يَا أَبَتَا، وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ. قَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكَلَّمَ؟ قَالَ:

¹⁸ Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, Terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2021), hlm. 39.

لَمْ أَرَكُم تَتَكَلَّمُونَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولَ شَيْئًا. قَالَ عُمَرُ: لِأَنَّ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

Artinya: Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Ismail, dari Abu Usamah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah Saw., beliau bersabda, 'Ceritakanlah kepadaku tentang pohon yang menyerupai seorang muslim, ia tidak pernah rontok daunnya, baik di musim panas maupun di musim dingin, dan ia mengeluarkan buahnya setiap musim dengan seizin Tuhannya.'" Ibnu Umar mengatakan, "Lalu terdetik di dalam hatiku jawaban yang mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Tetapi aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak bicara, maka aku merasa segan untuk mengemukakannya. Setelah mereka tidak menjawab sepatah kata pun, bersabdalah Rasulullah Saw. bahwa pohon tersebut adalah pohon kurma. Ketika kami bangkit (untuk pergi), aku berkata kepada Umar, 'Wahai ayahku, demi Allah, sesungguhnya telah terdetik di dalam hatiku jawabannya, bahwa pohon itu adalah pohon kurma.' Umar berkata, 'Apakah yang mencegahmu untuk tidak mengatakannya?' Aku menjawab, 'Aku tidak melihat kalian menjawab, maka aku segan untuk mengatakannya atau aku segan mengatakan sesuatu.' Umar berkata, 'Sesungguhnya bila kamu katakan jawaban itu lebih aku sukai daripada ini dan itu.'" (Fathul Bari (VIII/228), Al-Bukhari no.61 dan Muslim no.2811).

E. Munasabah QS. Ibrahim (14) : 24-27

1. Kompilasi Kandungan Surah Ibrahim¹⁹

Pada pembukaan surah, disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus membawa Kitab ini untuk mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada terang-benderang. Kemudian pada ayat 6 disebutlah pula bahwa Nabi Musa as. Diutus untuk mengeluarkan kaumnya dari gelap-gulita kepada terang-benderang. Bukanlah secara kebetulan kalau pada ayat 35-40 itu disebutkan doa-doa Nabi Ibrahim agar Allah memperlindungi sebagian daripada keturunan beliau yang telah dipilihkannya tempat di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan. Keturunan beliau yang dari ishaq telah menimbulkan Bani Israil dan

¹⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Juz 13-14), (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 109

menurunkan Musa, serta keturunan beliau yang dibawanya berdiam di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, yaitu dari ismail telah menurunkan Nabi Muhammad ﷺ. Meskipun keturunan Ibrahim bercabang dua, namun ajaran yang mereka tegakkan tidaklah bercabang, yaitu Ajaran Tauhid, mengakui keesaan Allah. Tauhid wujud dari cahaya dan syirik wujud dari kegelapan.

2. Munasabah Dengan Surah Ar-Ra'd dan Surah Al-Hijr²⁰

Nama Surah Ar-Ra'd diambil dari ayat 13 yang menerangkan bahwa petir atau kilat yang dalam sekejap mata diiringi oleh geledek yang mulanya mencetuskan api kemudian diiringi oleh bunyi yang keras. Fenomena alam yang seperti itu sebagai tasbih kepada Allah. Surah ini penuh dengan kesadaran diri manusia kepada Tauhid dengan melihat kekuasaan Allah pada alam, mengajak manusia berfikir tentang kebesaran Allah, tentang pasti datangnya kiamat dan kewajiban rasul menyampaikan seruan ilahi. Karenanya surah ini digolongkan kepada surah Makkiyah.

Begitu pun surah Al-Hijr (makkiyah) yang artinya "batu besar" atau "batu gunung". Al-Hijr menjadi nama dari negeri kediaman kaum Tsamud yang didatangi oleh Nabi Shaleh as., satu di antara nabi-nabi yang dibangkitkan di kalangan bangsa Arab. Nabi-nabi dari Arabi adalah Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Ismail dan Nabi Muhammad ﷺ. Pada surah ini pula didapati betapa hebat tantangan dan permusuhan kaum Quraisy terhadap ajaran Islam. Namun Nabi Muhammad begitu tangkas menjawabnya dengan membandingkan kaum-kaum Arabi sebelumnya yang menentang nabi dan rasul mereka. Selain kisah nabi dan kaumnya, diceritakan kembali tentang pertentangan Iblis kepada Allah terhadap manusia pertama yaitu Adam as.

Jadi, munasabah antara Surah Ar-Ra'd dan Ibrahim adalah sama-sama surah Makkiyah yang lebih banyak menceritakan tentang aqidah dan keimanan. Selain itu, jika Surah Ar-Ra'd menceritakan tentang kekuasaan Allah melalui alam, maka Surah Ibrahim menceritakan tentang kekuasaan Allah melalui peran para Nabi dan Rasul untuk mendakwahkan Tauhid dengan segala tantangannya. Begitu pun munasabah dengan Surah Al-Hijr yang juga merupakan surah

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 13-14)*, hlm. 51, 109 dan 167.

Makkiyah. Kesamaan lainnya adalah sama-sama menceritakan kisah para nabi dalam menyeru perintah Tauhid.

3. Munasabah Dengan Ayat Sebelum dan Sesudah QS. Ibrahim (14) : 24-27²¹

Sebelum memisalkan *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīṣah* pada ayat 24, Allah telah memisalkan orang-orang kafir dan tidak percaya kepada-Nya. Amal-amal mereka ibarat abu yang ditiup keras oleh angin yang keras, sehingga sedikitpun tidak mereka dapat faedah dari amal yang telah dikerjakan. Malangnya kehidupan orang kafir yang lebih percaya dengan perkataan syaitan, ketika diakhirat telah keluar suatu keputusan baginya, syaitan yang mereka ikuti kalimatnya justru tidak bisa menolongnya. Syaitan berlepas diri atas janji yang telah diutarakan karena hanya Allah yang berkuasa atas segala janji yang benar. Syaitan tidak mau disalahkan, karena syaitan hanya mengajak tanpa paksaan dan mereka menjawab seruannya dengan segera. Maka, hanya orang beriman lah yang selamat atas keputusan yang keluar di akhirat nanti.

Sekarang, Allah memisalkan kembali *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīṣah* seperti pohon yang baik dan pohon yang buruk. Sebagaimana pohon yang baik itu adalah pohon yang memiliki akar yang kuat, cabangnya menjulang ke langit, serta menghasilkan buah pada musimnya dengan izin Allah. Ada pun pohon yang buruk adalah pohon yang akarnya tidak kokoh menghujam ke tanah sehingga baginya untuk tumbang. Serupa dengan permisalan sebelumnya, amalan orang kafir tidak mendapatkan apa-apa diakhirat nanti seperti pohon yang mudah tumbang. Berbeda dengan pohon baik yang menghasilkan buah di setiap musim dengan izin-Nya.

Sesudah itu, pada ayat 28 dan 29 merupakan lanjutan secara halus dan tidak langsung pada ayat sebelumnya tentang *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīṣah*. Maka Tuhan Allah meminta rasul-Nya dan orang mukmin memperhatikan akibat orang yang yang mengganti nikmat Allah dengan kekufuran, menukar terang dengan gelap, hingga akhirnya hanya jahannam yang menjadi ketetapan baginya.

²¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Juz 13-14), (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 128-146.

F. Penafsiran QS. Ibrahim (14) : 24-27

Dalam QS. Ibrahim (14) : 24-27, Allah menjelaskan kepada manusia apa yang dimaksud dengan *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīshah*. Bahkan, untuk menjelaskan kedua makna tersebut, Allah memerlukan metode permissalan (tasybih) untuk menjelaskannya agar jauh lebih mudah dipahami. Dari permissalan tersebut, diharapkan manusia dapat mendekati makna sebenarnya tentang ayat yang dimaksud.

Untuk memahami makna *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīshah*, berikut firman Allah dalam QS. Ibrahim (14) : 24-27 secara menyeluruh, yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ٢٥ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ
مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۚ ٢٦ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
٢٧

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. Ibrahim ayat 24)

Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim ayat 25)

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS. Ibrahim ayat 26)

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim ayat 27)²²

Jika ditinjau dari berbagai penafsiran dari banyak kitab tafsir, pasti tidak jauh berbeda pemaknaan dari *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīshah*. *Kalimah tayyibah* dimaknakan dalam tafsir kemenag adalah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta perbuatan baik, termasuk di dalamnya

²² Tafsirq- online, <https://tafsirq.com/14-ibrahim?page=3>

adalah kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha illallāh*. Sedangkan *kalimat khabitsah* dimaknakan sebagai ungkapan-ungkapan yang mengandung kekufuran, kemusyrikan, serta segala perkataan yang tidak benar dan tidak baik.²³ Namun, penjabaran ayat menjadi meluas dikarenakan ada permisalan di dalamnya, sehingga mufassir kontemporer banyak berkomentar hal tersebut di dalam tafsirnya masing-masing.

1. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam kitab tafsir Sya'rawi, untuk menjelaskan ayat tersebut dibuka dengan definisi dan contoh *amsal* dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, *amsal* atau perumpamaan memiliki tujuan yaitu sesuatu yang jelas lagi terang yang menjelaskan tentang yang samar lagi tersembunyi.²⁴ Jadi, bisa dikatakan bahwa *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīshah* dalam QS. Ibrahim (14) : 24-27 sebenarnya sudah jelas lagi terang, tetapi dijelaskan lagi apa yang samar lagi tersembunyi melalui permisalan sebuah pohon agar lebih paham. *Amsal* itu sendiri sering diserupakan dengan hal yang bisa dilihat oleh indrawi atau dengan hal yang tidak asing oleh manusia, makanya diumpamakan seperti pohon.

Menurutnya, *kalimah tayyibah* itu seperti pohon yang baik. Ada 4 kriteria pohon yang baik, yaitu:²⁵

- a) *كشجرة طيبة*, pohon yang baik, artinya pohon itu memberikan kebaikan yang dapat menenteramkan jiwa. Baik melalui indahnya pemandangan yang diberikannya, atau bau harum yang dikeluarkannya, atau pun buahnya yang sedap. Maka, hal pertama ini mengkonfirmasi kepada kita bahwa setiap indra memerlukan sesuatu guna menenteramkannya. Layaknya sebuah perkataan yang baik, seyogyanya harus bisa menenteramkan jiwa Si pembicara mau pun Si pendengar.

²³ Alquran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-kata/surah/14?from=24&to=52>

²⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Terj. (jilid 7)*, (Jakarta: PT Khazanah Nusantara Agung, 2007), hlm. 321.

²⁵ Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 321-322

- b) *اصلها ثابت*, akarnya teguh. Seperti keimanan seorang mukmin yang kokoh. Dengan iman yang kuat, insyaallah perkataan yang keluar juga bisa dipertanggungjawabkan.
- c) *وَفَرَّعُهَا فِي السَّمَاءِ*, cabangnya menjulang ke langit. Ini juga merupakan bukti akan kekokohan akar dan pertumbuhan yang bagus.
- d) *تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ*, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Artinya pemberian itu berkesinambungan dan tidak pernah berhenti.

Adapun *kalimah khabāsah*, Al-Sya'rawi memfokuskan pada kata *اجتثت*, telah dicabut (akarnya). Beliau mengatakan bahwa *ujtuṣṣat*/ bangkai adalah tubuh yang telah keluar ruh darinya. Setelah jadi bangkai, ia pun berubah menjadi debu, kemudian kembali lah ia ke partikel pertama. *Ujtuṣṣah*/ tercabut ialah lepasnya sesuatu dari asal dan akarnya. Kebalikannya ialah pohon yang baik, akarnya kokoh, tidak dapat digoyahkan oleh kondisi dan situasi apa pun.

Dalam menjelaskan pohon yang buruk, Syaikh Mutawalli sedikit berbeda dengan mufassir yang lain. Menurutnya, tidak ada satu makhluk Allah pun yang pantas dikatakan buruk. Ringkasnya, semua ciptaan Allah adalah baik termasuk juga pohon. Contohnya, dedaunan yang jatuh seolah-olah mengotori halaman, padahal sebenarnya ia sangat bermanfaat untuk mengembalikan kesuburan tanah. Semuanya ini Allah perlihatkan kepada manusia setelah sebelumnya tersembunyi, tapi ia tetap ada.²⁶

Walau begitupun, Al-Sya'rawi menjelaskan pohon buruk itu sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya pohon tebu itu buruk untuk dikonsumsi bagi orang yang menderita penyakit diabetes. Setiap yang baik pasti bermanfaat, tapi di sisi lain pasti ada bahaya dan negatifnya juga. Untuk itu manusia diharapkan dapat mengambil apa yang bermanfaat dan meninggalkan yang berbahaya bagi dirinya.

²⁶ Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 324

Melalui ayat 26, Allah tidak menyebutkan bahwa pohon buruk itu memiliki cabang yang menjulang sampai ke langit, karena pohon itu telah tercabut dari bumi. Itulah kenapa pohon buruk disifati dengan *مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ*. Maksudnya pohon itu tidak kokoh dan tidak stabil. Begitu juga orang yang kafir kepada Allah, amal baik yang dilakukannya, sebaik apapun itu, tetap tidak akan diterima di akhirat sana.²⁷

2. Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili termasuk mufassir yang teliti dan terstruktur pemikirannya. Maknanya dalam kitab tafsir al-Munir selalu yang diawali dari perbedaan *qira'at* (cara membaca ayatnya), *i'rab*, *balagah*, *mufradat lugawiyah*, persesuaian ayat, isi penafsiran dan penjelasannya, diakhiri dengan fiqih kehidupan atau hukum-hukumnya.

Dalam penjelasan *balagah*, al-Zuhaili menjelaskan bahwa kalimat *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا* merupakan kalimat yang bertujuan untuk menarik rasa heran dan takjub kepada suatu keadaan.²⁸ Penulis sangat tertarik dengan pernyataan ini, yang nantinya akan dibahas secara khusus pada bab IV, lengkap dengan kumpulan ayat yang dibuka dengan kalimat serupa yakni ‘*alam tara*’. Agar alur ceritanya selaras, setelah dikumpulkan semua ayat, akan diurutkan lagi sesuai dengan nuzul Alquran..

Memaknakan *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīshah*, Wahbah al-Zuhaili sebagaimana penafsiran mufassir pada umumnya. Beliau tetap berpedoman pada penafsiran yang umum, yaitu *kalimah tayyibah* adalah kalimat tauhid dan *kalimah khabīshah* adalah kalimat kekufuran, namun tidak menyempitkan pula sekadar kedua kalimat tersebut. Adapun pohon baik menurutnya adalah pohon kurma dan pohon buruk adalah pohon *hanzhal* menurut riwayat yang ada.²⁹

²⁷ Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 324

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj Terj. (jilid 7)*, (Jakarta, Gema Insani, 2015) hlm. 233

²⁹ Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 235.

Pada bagian akhir, setidaknya ada 7 fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang telah az-Zuhaili nyatakan dalam kitab Tafsir Al-Munir, yaitu:

- a) *Kalimah ṭayyibah* adalah keimanan, atau kalimat tauhid *laa ilaaha illallaahu Muhammadur Rasulullahi* atau orang mukmin itu sendiri.
- b) Perumpamaan dan ilustrasinya, yang memisalkan hubungan antara sesuatu yang rasional dengan sesuatu yang materil dan indrawi. Terkandung nasihat dan peringatan di dalamnya, yang lebih efektif untuk menjelaskan, menggugah hati, dan menarik perhatian.
- c) *Kalimah khabīṣah* adalah kalimat kekafiran yang tidak memiliki kekuatan, hujjah, atau landasan yang kuat..
- d) Ayat ini bertujuan untuk menyeru kepada keimanan dan menentang kemusyrikan.
- e) Allah meneguhkan orang-orang mukmin di atas kebenaran dan keimanan sewaktu di dunia hingga akhirat.
- f) Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.³⁰

3. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang salah satu mufasssir yang ada di Indonesia. Hamka berasal dari daerah Minangkabau, sehingga banyak dari karya tulis ataupun isi ceramahnya adalah terkesan minang nya. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang dengan pemikiran yang tasawuf. Artinya pemikiran yang senantiasa untuk menyucikan atau membersihkan jiwa seseorang terutama diri sendiri. Untuk lebih lengkapnya, silakan diulas lebih lanjut di buku karya beliau yaitu Tasawuf Modern.

Pemikiran yang tasawuf tersebut juga telah menciptakan karya besar lainnya yaitu kitab Tafsir Al-Azhar. Dalam penafsirannya, Hamka tidak terlalu membahas hukum ataupun dari segi kosa-kata Alquran, tetapi sering menjelaskan makna inti dari ayat tersebut dengan gaya bahasa yang mudah dipahami. Karena pemikirannya yang tasawuf, banyak penafsiran yang isinya

³⁰ Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 238.

selalu mengajak pembaca untuk senantiasa muhasabah diri karena tujuannya dari tasawuf adalah menyucikan diri.

Dalam QS. Ibrahim (14) : 24-27, Hamka mengaitkan kembali dengan ayat sebelumnya (ayat 18) yaitu tentang perumpamaan orang yang ingkar kepada Allah. Ayat sebelumnya menjelaskan perumpamaan orang-orang kafir serta kesudahannya di akhirat kelak. Syaitan yang waktu di dunia mereka berteman dengannya, ternyata di akhirat syaitan berlepas diri atas mereka. Begitulah gambaran orang-orang kafir yang tidak mendapatkan perlindungan dari siapa pun. Sehingga neraka lah tempat yang pantas bagi mereka.³¹

Memaknai *kalimah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah*, Hamka masih semakna dengan mufassir yang lain. *Kalimah ṭayyibah* adalah kalimat tauhid dan *kalimah khabīṣah* adalah kalimat kekufuran, namun tidak menyempitkan makna sekadar dua kalimat tersebut. Tetapi, dalam memaknai *syajarah ṭayyibah* dan *syajarah khabīṣah* seperti Hamka dapat menemukan jalan tengahnya. Jika kalimat yang baik adalah tauhid serta diumpamakan dengan pohon yang baik, maka HAMKA mengatakan iman adalah akarnya, ibadah dan dzikir tanpa henti kepada Allah adalah pupuknya, dan amal adalah buahnya.³² Di mana pun pohon itu diletakkan, walaupun cuaca sedang panas kering tidak ada air, pohon tersebut tetap berdiri kokoh dan berbuah karena masih mendapatkan air melalui akar yang telah menghujam jauh ke dalam tanah (memiliki tauhid yang kuat).

Menurutnya, setiap jiwa manusia sudah memiliki bibit kalimat tauhid, tetapi bisa mati sebelum bertumbuh atau karena kurang dipupuk. Bisa pula karena tanaman lain seperti rumput terlampau tinggi di sekelilingnya sehingga menyebabkan pohon tersebut menjadi kerdil lalu mati. Itulah makanya perlunya pemeliharaan secara terus menerus atau dalam bahasa Arab disebut dengan *taqwa*.³³

³¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Juz 13-14), (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 138

³² Hamka, Tafsir Al-Azhar, hlm. 139

³³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, hlm. 140

Adapun *kalimah khabīṣah* adalah kalimat kekufuran seperti pohon yang buruk. Contohnya seperti tanaman liar yang gatal, pohon berduri yang dapat merusak pakaian dan menciderai kaki, ataupun pohon beracun. Meskipun pohon itu ada dan tumbuh sempurna, akan segera tumbang juga, karena akarnya tidak menancap ke bumi. Atau barangkali akan ditebang/ dicabut orang-orang karena dipandang berbahaya dalam kehidupan manusia. Atau minimal pohon tersebut menjadi terpercikan/ tersendirikan ke tempat yang jauh, karena sedikit sekali yang memanfaatkannya.³⁴

Di bagian akhir, HAMKA menyimpulkan bahwa di dunia ini terjadi perjuangan antara dua kalimat yaitu kalimat tauhid dan kalimat kufur. Sebagaimana hebatnya perjuangan Rasulullah ﷺ dalam menegakkan tauhid dari zaman jahiliyah penuh kegelapan kepada *nur* yang penuh cahaya. Ada pula Nabi Musa Alaihissalam yang menentang begitu apik atas pertuhanan Fir'aun. Begitulah, *sunnatullah* akan terus berulang dari dulu hingga kini. Kalimat tauhid akan selalu menang atas izin dan bantuan dari-Nya.³⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

³⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, hlm. 141

³⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, hlm. 143